

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suatu kawasan yang memiliki ciri khas dan nilai tersendiri memerlukan perhatian yang khusus pula agar kekhasannya tersebut dapat terjaga. Nilai sejarah dan keberadaan komunitas pecinan secara bersamaan dalam satu kawasan adalah potensi tak ternilai yang dimiliki oleh Surabaya. Salah satu kawasan yang memiliki ciri khas dan nilai sejarah adalah Kawasan Pecinan Kembang Jepun yang berada di Unit Pengembangan V Tanjung Perak yang berdasarkan RTRW Kota Surabaya merupakan kawasan dengan arahan pengembangan sebagai kawasan wisata budaya Kota Surabaya. Dalam SK Walikota Surabaya nomor 188.45/004/402.1.04/1998 tentang Cagar Budaya, juga disebutkan bahwa kawasan tersebut telah dinyatakan sebagai kawasan cagar budaya dan dimanfaatkan sebagai wisata sejarah budaya kota. Peran Kawasan Pecinan Kembang Jepun di masa lalu nampak pada keberadaan bangunan-bangunan dan interaksinya dengan lingkungan yang dapat dikenali hingga saat ini. Keberadaan potensi-potensi wisata budaya yang terdapat pada kawasan ini yakni Rumah Abu Keluarga Han sebagai keluarga etnis Tionghoa tertua di Surabaya, makam pecinan, dan kelenteng sebagai tempat peribadatan tertua di Surabaya, memberikan daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Potensi wisata budaya ini dilestarikan dan pernah diatur untuk pemanfaatannya dalam konsep wisata yang digagas oleh pemerintah yakni “Kya-Kya” namun hanya berjalan beberapa tahun dan tidak aktif lagi. Pada Kawasan Pecina Kembang Jepun terdapat empat komunitas yang bergerak dalam wisata budaya namun pelaksanaan konsep wisata budaya kawasan yang selama ini digagas pemerintah tersebut tidak melibatkan peran komunitas-komunitas tersebut. Sedangkan, menurut Inskeep (1991), terdapat peran maksimal yang ada pada komunitas lokal dalam proses perencanaan dan penentuan keputusan dalam melaksanakan pengembangan wisata, terdapat peran yang maksimal dari partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan manajemen wisata yang sedang berjalan. Sehingga, jika disesuaikan dengan teori tersebut, empat komunitas yang merupakan masyarakat Tionghoa asli yang

bergerak pada wisata budaya tersebut, sangat diperlukan peran aktifnya dalam hal yang terkait dengan wisata budaya kawasan.

Dalam perkembangannya, Kawasan Pecinan Kembang Jepun ini pun telah mengalami banyak perubahan secara fisik dan fungsi tanpa mengacu pada citra kawasan. Menurut Sari (2011), kurangnya pemeliharaan dan konservasi potensi-potensi wisata budaya dan bangunan-bangunan kuno, yakni seperti fasade bangunan bercorak pecinan yang terdegradasi oleh tidak terkendalinya perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa. Selain itu, fakta bangunan asli dengan arsitektur khas Kolonial Belanda masih terjaga, terawat dan bersih memiliki potensi wisata budaya namun terdapat beberapa bangunan yang pada kondisi eksisting merupakan bangunan asli dan masih utuh namun tidak terawat, warna cat memudar akibat kotoran dan lapuk. Selain itu kawasan tersebut juga merupakan daerah perdagangan dan jasa serta perkantoran yang tertua di Surabaya dengan kecenderungan pergerakan yang tinggi ditengah kawasan yang memiliki beberapa bangunan bersejarah dan berpotensi sebagai wisata budaya. Kota Surabaya dirancang sejak jaman Belanda sebagai pengembangan terpadu antara permukiman penduduk keturunan Tionghoa dengan perdagangan dan jasa. Hal tersebut juga menyebabkan keberadaan situs wisata budaya, seperti Rumah Adat Keluarga Han sebagai keluarga etnis Tionghoa tertua di Surabaya, makam pecinan, dan kelenteng sebagai tempat peribadatan tertua di Surabaya tidak terawat dan terhalang secara visual oleh perkembangan aktivitas kawasan yang tidak terkendali (Sari, 2011).

Terdapat pula permasalahan mengenai aktivitas wisata yakni kurang optimalnya rute wisata budaya dan belum mencakup seluruh titik-titik potensi wisata budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun. Pada kondisi eksisting, aktivitas wisata hanya dilakukan pada dua objek wisata yakni pada Kawasan Kembang Jepun bagian selatan saja, sedangkan potensi wisata budaya lainnya yang juga memiliki nilai historis dan aktivitas budaya yang masih terjaga juga terdapat di bagian utara.

Berdasarkan permasalahan dalam wilayah studi tersebut, maka permasalahan penelitian ini adalah bagaimana peran komunitas-komunitas terhadap potensi wisata budaya Kawasan Pecinan untuk mempertahankan nilai sejarah Kawasan Pecinan Kembang Jepun sebagai kawasan cagar budaya dan wisata budaya Kota Surabaya dengan tujuan penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi kondisi situs wisata budaya Kawasan Kembang Jepun dan keterkaitan antara pola keterlibatan aktivitas komunitas wisata budaya kawasan dengan pola keterlibatan komunitas didalamnya sehingga diharapkan dapat menjadi rekomendasi strategi wisata budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang ada di Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya yakni sebagai berikut.

- Terdapat beberapa aktivitas dan situs wisata budaya namun tidak aktif dan terbelangai seperti adanya konsep wisata budaya dan wisata kuliner “Kya-Kya” khas Tionghoa yang digagas oleh pemerintah namun sudah tidak aktif lagi. Terdapat komunitas yang bergerak dalam wisata budaya kawasan namun tidak dilibatkan pada pelaksanaan konsep wisata budaya yang digagas pemerintah tersebut, keterlibatan komunitas hanya terhadap beberapa aspek aktivitas wisata budaya saja sehingga masih terdapat aspek aktivitas budaya lainnya yang belum ada peran aktif komunitas didalamnya.
- Keberadaan situs wisata budaya, seperti Rumah Abu Keluarga Han sebagai keluarga etnis Tionghoa tertua di Surabaya, makam pecinan, dan kelenteng sebagai tempat peribadatan Tionghoa tertua di Surabaya tidak terawat dan terhalang secara visual oleh perkembangan aktivitas kawasan yang tidak terkendali dan pelestarian potensi-potensi tersebut belum ada keterlibatan dari komunitas namun masih bergantung pada otoritas pemilik bangunan dan pengelolaan dari pemerintah.

## 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kondisi situs wisata budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya?
2. Bagaimana keterkaitan antara pola aktivitas wisata budaya kawasan dengan pola keterlibatan antar komunitas?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut

1. Mengidentifikasi potensi dan masalah wisata budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya
2. Mengidentifikasi keterkaitan pola aktivitas wisata budaya kawasan dengan pola keterlibatan antar komunitas

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi situs wisata budaya Kawasan Kembang Jepun dan pengaruh aktivitas komunitas wisata budaya di kawasan terhadap pengembangan wisata budaya kawasan Kembang Jepun sehingga diharapkan dapat menjadi rekomendasi pengembangan wisata budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun. Sehingga dengan tercapainya tujuan tersebut diharapkan dapat

menyumbangkan hal baru bagi ilmu pengetahuan, khususnya bidang perencanaan wilayah dan kota. Manfaat penelitian ini berdasarkan pihak penerima manfaat, sebagai berikut:

- **Peneliti**  
Perumusan masalah diharapkan dapat memberi pandangan baru untuk menentukan metode penelitian pengembangan wisata budaya pada Kawasan Pecinan. Penentuan rekomendasi pengembangan melalui pola keterlibatan masyarakat diharapkan dapat menjadi konsep bagi pelaksanaan pengembangan wisata budaya yang aplikatif.
- **Masyarakat**  
Sesuai dengan sifat kawasan yang merupakan kawasan dengan wisata budaya berskala komunitas, maka diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai potensi yang ada pada Kawasan Pecinan Kembang Jepun dan memotivasi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata budaya kawasan.
- **Pihak akademisi**  
Permasalahan wilayah studi, hasil temuan di lapangan, dan perumusan rekomendasi yang disusun, diharapkan dapat menyumbangkan hal baru bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota pada khususnya.
- **Pemerintah kota**  
Metode yang digunakan dalam studi diharapkan dapat menjadi dasar dan masukan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan penentuan rekomendasi strategi wisata budaya kawasan.
- **Pihak pengembang**  
Konsep dan upaya pengembangan yang dirumuskan pada studi ini diharapkan dapat memberikan masukan alternatif pengembangan kawasan wisata budaya yang berbasis peran aktif masyarakat sehingga pelaksanaan teknis di lapangan hendaknya mempertimbangkan keinginan masyarakat dan kearifan lokal yang ada.

## **1.6 Ruang Lingkup**

### **1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah perencanaan yang dibahas dalam penelitian ini adalah Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya, sebagai kawasan tertua di Surabaya yang merupakan pusat awal pertumbuhan Kota Surabaya yang terletak di Unit Pengembangan V Tanjung Perak dengan koordinat 7.243256, 112.741379 dan luas 312.779 m<sup>2</sup> yang merupakan kawasan dengan arahan pengembangan sebagai pengembangan kawasan pariwisata budaya Kota Surabaya, yang berbatasan dengan:

Sebelah Utara	: Jalan Kali Mati Tengah, Jalan Panggung Gg. III
Sebelah Selatan	: Jalan Stasiun Kota, Jalan Waspada
Sebelah Timur	: Jalan Pegirian, Jalan Bunguran
Sebelah Barat	: Kalimas

### 1.6.2 Ruang Lingkup & Batasan Materi

Ruang lingkup materi penelitian ini meliputi karakteristik potensi-potensi wisata budaya berdasarkan kajian fungsional, fisik-non fisik, lingkungan, dan tata bangunan berbasis perancangan kawasan. Dari dua pembahasan tersebut, masing-masing bahasan dibahas dengan beberapa variabel yang merupakan batasan penelitian.

#### 1. Potensi dan masalah wisata budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya

Pembatasan materi meliputi pembahasan potensi dan masalah terkait tinjauan wisata budaya perkembangan karakteristik fisik dan non fisik kawasan.

- *Sites*, meliputi: pada bahasan *sites* ini substansi yang dibahas yakni mengenai karakteristik fisik Kawasan Pecinan Kembang Jepun meliputi penggunaan lahan, bangunan, sirkulasi dan parkir, penandaan, serta aktivitas pendukung wisata budaya kawasan. Pemilihan variabel-variabel tersebut berdasarkan kajian studi terdahulu dan berdasarkan aspek yang melingkupi unsur perancangan kawasan.
- *Locals*, meliputi: pada bahasan *locals* ini substansi yang dibahas yakni mengenai karakteristik non fisik Kawasan Pecinan Kembang Jepun meliputi pola keterlibatan komunitas terhadap potensi-potensi wisata budaya.
- *Tourists*, meliputi: pada bahasan *Tourists* ini substansi yang dibahas yakni mengenai karakteristik wisata budaya Kawasan Pecinan Kembang Jepun meliputi atraksi, aksesibilitas, dan amenitas.

Output: potensi dan masalah terkait karakteristik fisik, non fisik kawasan, dan wisata budaya kawasan

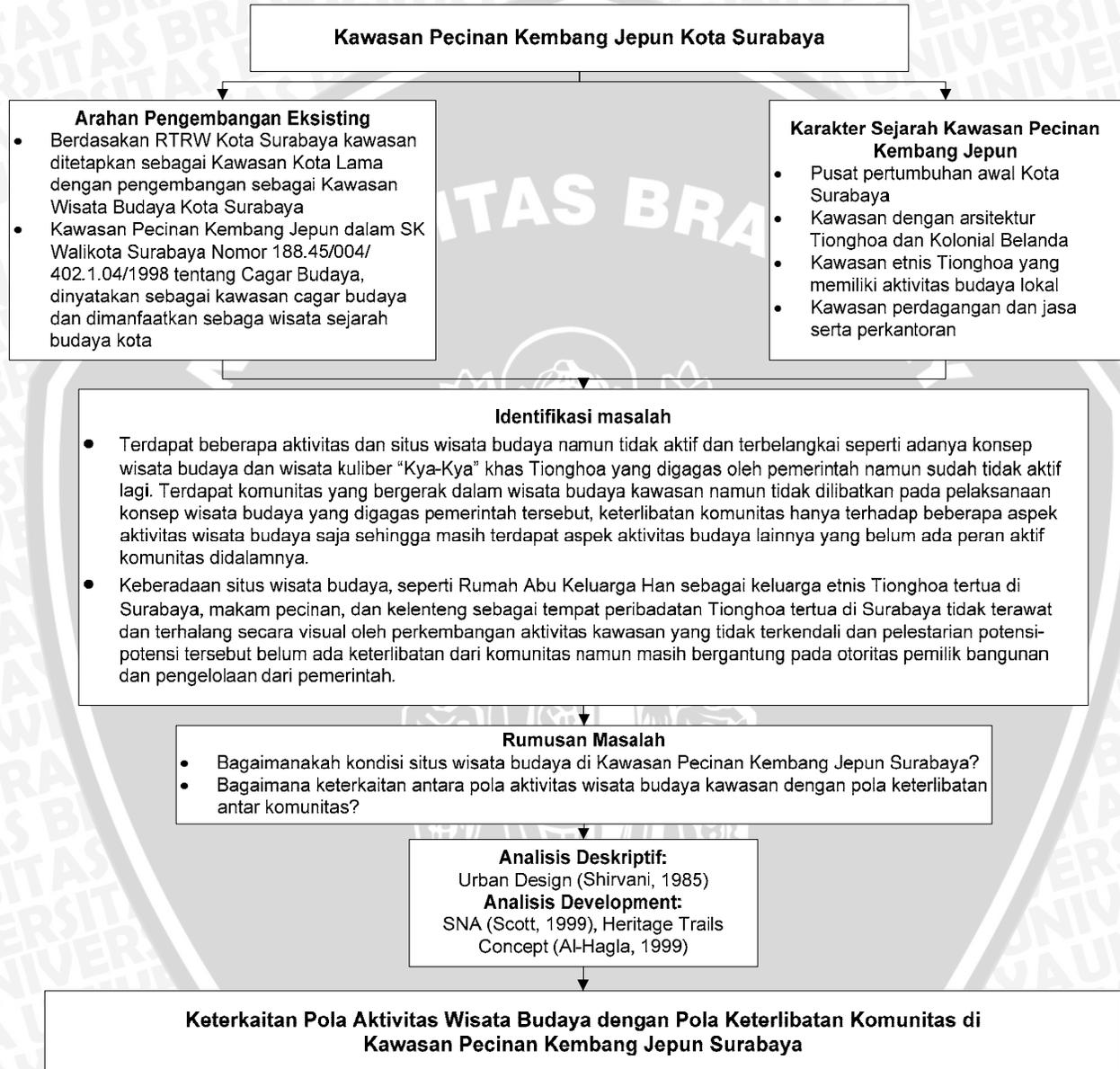
#### 2. Identifikasi keterkaitan pola aktivitas wisata budaya dengan pola keterlibatan komunitas di Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya

Setelah menganalisis potensi dan masalah terkait *sites*, *locals*, dan *tourists*, dilakukan perumusan rekomendasi strategi wisata budaya Kawasan Kembang Jepun melalui pengidentifikasian pola keterlibatan komunitas terhadap setiap komponen pembahasan wisata budaya. Pembatasan materi meliputi pembahasan konsep wisata budaya berdasarkan potensi dan masalah karakteristik fisik, non fisik, dan wisata budaya.

Output: Rekomendasi berdasarkan identifikasi keterkaitan pola aktivitas wisata budaya dengan pola keterlibatan komunitas di Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya

## 1.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan, maka dapat disusun diagram kerangka pemikiran yang menjelaskan hal mendasar, sehingga studi keterkaitan pola aktivitas wisata budaya dengan pola keterlibatan komunitas Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya penting untuk dilakukan.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

## 1.8 Sistematika Pembahasan

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang penulisan ini terkait dengan pentingnya studi rekomendasi pengembangan wisata budaya di Kawasan Kembang Jepun ini dilakukan, identifikasi permasalahan berupa isu-isu pokok terkait dengan wisata budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun, rumusan masalah, tujuan dan manfaat studi yang dijawab berdasarkan langkah yang ditetapkan, pembahasan studi berupa batasan materi yang dibahas dan batasan wilayah studi, serta kerangka pemikiran yang menjelaskan apa yang melatarbelakangi dan mendasar pentingnya studi rekomendasi strategi pengembangan potensi wisata budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun ini dilakukan.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari tinjauan pusat kolonial, tinjauan Kawasan Pecinan, tinjauan mengenai karakteristik wisata budaya serta potensi dan masalahnya, dan studi terdahulu terkait wisata budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas uraian jenis dan lokasi penelitian, metode pencarian data, variabel-variabel yang digunakan untuk pembahasan studi ini, metode dan langkah-langkah analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan serta pengambilan objek penelitian

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil temuan survey dan pembahasan. Pembahasan hasil temuan survey meliputi penggunaan lahan, sirkulasi dan parkir, penandaan, *pedestrian way*, aktivitas pendukung, bentuk tatanan bangunan, kondisi sosial budaya masyarakat. Analisis yang dilakukan terdiri dari analisis *social network*, analisis karakteristik wisata budaya, dan rekomendasi strategi pengembangan Kawasan Pecinan Kembang Jepun.

### BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan pembahasan fisik, sosial, dan budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun, potensi dan masalah Kawasan Pecinan Kembang Jepun terkait pengembangan wisata budaya.